

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4694>

Konstruksi *Safe Space* Di Media Sosial (Analisis Wacana Digital Tentang *Safe Space* di Komunitas Ohmybeautybank Pada Media Sosial X)

Kurnia Nur Khasanah ^{1*}, Syafrida Nurrachmi Febriyanti ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 30 June 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 20 September 2025

Available online January 2026.

Keywords:

Digital Discourse Analysis;

Women's Online

Communities; Safe Space;

OhMyBeautyBank.

Kata Kunci:

Analisis Wacana Digital;

Komunitas Perempuan; Safe

Space; OhMyBeautyBank.

abstract

This study examines how the discourse of safe space is constructed by the women's community OhMyBeautyBank on the social media platform X. Utilizing Rodney H. Jones' digital discourse analysis approach, the research explores aspects of text, context, interaction, as well as ideology and power. The study highlights the community's reactions to external threats in the form of digital sexual harassment, which emerged following a call from external accounts to "scout" female users within the community. Findings reveal that the community constructs a safe space through emotional expression, member solidarity, labeling outsiders as predators, and calls for mutual protection. This study concludes that the OhMyBeautyBank digital community functions not only as a space for sharing but also as a site of resistance against patriarchal power within the open ecosystem of social media. Through solidarity and strategic language use, they create an alternative safe space capable of responding to gender-based threats in a collective and reflective.

abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana wacana safe space dibentuk oleh komunitas perempuan OhMyBeautyBank di media sosial X. Menggunakan pendekatan analisis wacana digital dari Rodney H. Jones, studi ini melihat aspek teks, konteks, interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Penelitian menyoroti reaksi komunitas terhadap ancaman luar berupa pelecehan seksual digital yang terjadi setelah ajakan dari akun eksternal untuk "scouting" akun-akun perempuan di dalam komunitas. Temuan menunjukkan bahwa komunitas membentuk safe space melalui ekspresi emosi, solidaritas antaranggota, pelabelan pihak luar sebagai predator, dan ajakan untuk saling melindungi. Studi ini menyimpulkan bahwa komunitas digital OhMyBeautyBank tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi, tetapi juga sebagai arena perlawanan terhadap kekuasaan patriarkal dalam ekosistem media sosial yang terbuka. Melalui solidaritas dan penggunaan bahasa yang strategis, mereka menciptakan ruang aman alternatif yang mampu merespons ancaman berbasis gender secara kolektif dan reflektif.

Corresponding Author. Email: kurniank29@gmail.com ^{1}.

1. Pendahuluan

Media sosial telah menjadi arena baru bagi perempuan untuk berinteraksi, mengekspresikan pengalaman, serta membangun solidaritas dan identitas kolektif. Namun, keterbukaan platform digital seperti X (sebelumnya *Twitter*) juga memperlihatkan sisi lain: meningkatnya risiko *Kekerasan Berbasis Gender Online* (KBGO) berupa pelecehan seksual, *doxing*, dan pengawasan yang menargetkan identitas perempuan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 mencatat lonjakan signifikan dalam kasus KBGO. Berdasarkan laporan Komnas Perempuan (2021), bentuk kekerasan digital yang paling banyak dilaporkan pada periode 2018–2020 adalah *sextortion* atau pemerasan untuk tujuan seksual, yang mencakup 9,2% dari total 1.321 kasus pengaduan. Kerentanan perempuan dan kelompok marjinal terhadap serangan digital disebabkan oleh lemahnya mekanisme hukum serta minimnya perlindungan institusional. Walaupun Indonesia telah memiliki perangkat hukum seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) No. 11 Tahun 2008 dan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) No. 12 Tahun 2022, penerapannya belum sepenuhnya memberikan jaminan keadilan (Safela *et al.*, 2024).

UU ITE kerap digunakan untuk menjerat korban atau aktivis alih-alih menindak pelaku kekerasan digital (Putri *et al.*, 2024). Sementara itu, implementasi UU TPKS masih menghadapi hambatan, baik karena rendahnya kapasitas aparat penegak hukum maupun ketiadaan mekanisme pelaporan yang efektif (Delviero, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital masih memperpanjang ketimpangan gender yang telah mengakar dalam struktur sosial. Situasi tersebut melahirkan kebutuhan akan *safe space* ruang aman bagi perempuan untuk saling mendukung dan membangun kesadaran bersama terhadap struktur sosial yang menindas. Ruang aman tidak sekadar berfungsi sebagai tempat perlindungan, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif. Dalam ruang tersebut, perempuan berperan aktif untuk menegosiasikan batas, menantang norma, dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara kolektif. *Safe space* dalam hal ini menjadi arena sosial

yang dibangun melalui empati, solidaritas, serta praktik komunikasi yang menolak kekuasaan eksploitatif. Nair dan Yi-ling (2023) mendefinisikan *safe space* sebagai lingkungan yang menjamin keamanan fisik dan psikologis, di mana individu dapat mengekspresikan diri tanpa rasa takut terhadap diskriminasi, intimidasi, atau kekerasan. Konsep ini awalnya berkembang dalam gerakan feminis dan komunitas LGBTQ+ sebagai ruang berbagi pengalaman dan perlawanan terhadap stigma sosial (Gayle *et al.*, 2013). Dengan demikian, *safe space* tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga simbolik menggambarkan bentuk keberdayaan kelompok yang sebelumnya dimarjinalkan. Transformasi digital memperluas konsep tersebut ke ranah daring. *Safe space* kini hadir dalam bentuk komunitas virtual, grup diskusi, dan platform media sosial yang berfungsi melindungi pengguna dari *cyber bullying*, pelecehan, serta ancaman kekerasan berbasis gender (Anggraini & Darmawan, 2022; Muryatini *et al.*, 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk membangun ruang aman bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan bentuk ancaman baru di era digital. Salah satu komunitas yang menegaskan konsep tersebut adalah *OhMyBeautyBank* (OMBB) di platform X. Komunitas ini awalnya dikenal sebagai ruang bagi perempuan untuk berdiskusi tentang kecantikan dan kehidupan sehari-hari.

Namun, keberadaannya terganggu ketika akun @nekadmorello mengajak pengikutnya—mayoritas laki-laki untuk “*scouting*” akun perempuan dari komunitas yang disebutnya sebagai “*hidden gem*.” Ajakan tersebut memicu arus pelecehan digital berupa pesan langsung bernada seksual dan pengawasan terhadap akun perempuan. Reaksi keras dari anggota komunitas memperlihatkan bahwa rasa aman yang dibangun melalui solidaritas bisa terguncang oleh perilaku predator digital. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan masih menghadapi dominasi patriarki di ruang daring, sekaligus memperkuat urgensi penelitian tentang bagaimana komunitas perempuan membentuk *safe space* ketika menghadapi ancaman eksternal. Kajian terdahulu mengenai *analisis wacana digital* umumnya menitikberatkan pada isu representasi sosial, seperti kritik budaya dalam *podcast* (Wicaksono, 2023) atau konten *gaming* daring (Robbani *et al.*, 2023). Masih sedikit penelitian yang mengulas bagaimana komunitas perempuan

mengonstruksi *safe space* sebagai strategi kolektif menghadapi kekerasan berbasis gender di internet. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis konstruksi dan mekanisme pemeliharaan *safe space* oleh komunitas *OhMyBeautyBank* di platform X menggunakan pendekatan *Analisis Wacana Digital* yang dikembangkan Rodney H. Jones.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Digital Discourse Analysis* sebagaimana dikemukakan oleh Jones *et al.* (2015). Metode ini dipilih karena selaras dengan fokus penelitian yang menelaah praktik interaksi dan komunikasi di media sosial. Menurut Jones *et al.* (2015), *Digital Discourse Analysis* mempertimbangkan empat dimensi utama, yaitu teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan, untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dipertahankan dalam ruang digital. Objek penelitian berupa kumpulan unggahan di platform X (sebelumnya Twitter) dari November 2024 hingga Januari 2025, yang mencakup cuitan utama, balasan, dan kutipan relevan dengan wacana *safe space* serta isu serangan siber terhadap komunitas perempuan *OhMyBeautyBank*.

Data tersebut dianalisis dengan menelaah struktur bahasa, gaya komunikasi, serta dinamika sosial yang muncul dalam percakapan daring. Selain analisis teks, penelitian ini juga melakukan observasi terhadap pola komunikasi dan respons anggota komunitas terhadap ancaman digital. Observasi dilakukan secara non-participatory, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan, melainkan berperan sebagai pengamat terhadap interaksi, bentuk solidaritas, serta strategi komunitas dalam mempertahankan ruang aman mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Komunitas *OhMyBeautyBank* (OMBB) merupakan komunitas virtual yang dibentuk pada 9 Februari 2023 oleh akun *base* kecantikan *@ohmy_beautybank* di platform X. Komunitas ini awalnya muncul sebagai

solusi atas keterbatasan interaksi melalui fitur *menfess* dan *direct message* (DM), kemudian berkembang pesat menjadi ruang inklusif dengan lebih dari 390.000 anggota. OMBB menjadi wadah bagi perempuan untuk berbagi pengalaman seputar kecantikan, perawatan tubuh, dan gaya hidup, sekaligus memperkuat solidaritas dan identitas kolektif. Dengan deskripsi komunitas "*To discuss anything that resolves in BEAUTY. Made for all genders,*" OMBB mengusung nilai keterbukaan lintas gender, namun tetap berfokus pada pengalaman perempuan sebagai pusat narasi dan diskusi. Komunitas OMBB dikenal luas sebagai *safe space* yang ramah dan suportif bagi perempuan.

Namun, sejak akhir 2024, komunitas ini menghadapi gangguan dari akun-akun eksternal terutama laki-laki yang melakukan pengintaian terhadap akun perempuan, mengirimkan pesan seksual, hingga melakukan pelecehan secara terbuka. Salah satu cuitan yang memicu gelombang reaksi berasal dari akun *@nekadmorello*, yang mengajak pengikutnya untuk melakukan *scouting* terhadap akun perempuan yang dianggap sebagai "*hidden gem*" dari OMBB. Meskipun dibungkus dengan gaya bercanda, penggunaan istilah tersebut merepresentasikan objektifikasi dan praktik predatorial terhadap perempuan di ruang digital. Reaksi keras dari anggota komunitas menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap ancaman tersebut. Penelitian ini menganalisis bagaimana komunitas OMBB membentuk dan mempertahankan wacana *safe space* melalui empat dimensi utama dalam *Digital Discourse Analysis*: teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan.

Analisis Struktur Teks

Analisis teks dalam wacana digital menyoroti struktur bahasa, gaya komunikasi, dan unsur linguistik yang digunakan anggota komunitas *OhMyBeautyBank*. Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana penggunaan gaya bahasa, istilah, nada emosional, serta narasi yang dikonstruksi oleh pengguna berperan dalam mengartikulasikan pengalaman dan membangun makna kolektif mengenai *safe space*.



Gambar 1. Kutipan Ulang oleh @juhyunprettys

Pada cuitan tersebut, akun @juhyunprettys memberikan respons tegas terhadap unggahan @nekadmorello pembuat cuitan ajakan *scouting* atau pencarian akun-akun perempuan dari komunitas *OhMyBeautyBank* (OMBB) yang disebut sebagai *hidden gem*. Cuitan @nekadmorello menjadi pemantik diskursus karena dinilai merepresentasikan objektifikasi seksual dan perilaku predatoris terhadap perempuan di ruang yang sebelumnya dikenal sebagai lingkungan aman. Respons @juhyunprettys yang berbunyi, “*bahkan tempat yang awalnya aman buat cewe-cewe karena mostly OMBB itu cewe pun sekarang jadi sasaran para predator seksual nan menjijikan, girls yall better block this mf.*” mencerminkan keresahan kolektif terhadap rusaknya *safe space* yang telah mereka bangun. Melalui pernyataan “awalnya aman,” ia menegaskan adanya ingatan historis tentang komunitas OMBB sebagai ruang nyaman bagi perempuan untuk mengekspresikan diri tanpa ancaman, terutama dalam percakapan seputar kecantikan, tubuh, dan pengalaman feminin lainnya. Selain melalui penyebutan eksplisit istilah *safe space*, dinamika wacana dalam komunitas OMBB juga terlihat dari pemilihan bahasa yang sarat emosi. Penggunaan kata kasar, huruf kapital, dan nada kemarahan yang intens tidak sekadar menunjukkan reaksi spontan individu, tetapi juga menandakan luapan emosional kolektif dari komunitas perempuan yang merasa ruang digital mereka disusupi dan terancam.



Gambar 2. Kutipan Ulang oleh @butterwomannn

Cuitan tersebut memadukan berbagai unsur linguistik seperti penggunaan kata kasar, huruf kapital (*caps lock*), dan kalimat sarkastik. Pemakaian kata kasar seperti “ANJING” yang ditulis dengan huruf kapital menunjukkan intensitas emosi yang kuat sebagai bentuk kemarahan terhadap pelaku predator yang mengganggu keamanan perempuan di ruang digital. Nada emosional dalam cuitan ini berfungsi sebagai ekspresi perlawanan terhadap struktur sosial yang masih menempatkan tanggung jawab perlindungan pada perempuan, bukan pada pelaku yang menciptakan ancaman. Ungkapan tersebut memperlihatkan ironi yang dirasakan anggota komunitas ketika ruang yang selama ini dianggap *literally a safe space* justru menuntut kewaspadaan ekstra dan pembatasan diri dalam berekspresi. Gaya komunikasi yang paling menonjol dalam respons komunitas *OhMyBeautyBank* terhadap cuitan predator adalah penggunaan sarkasme sebagai bentuk perlawanan simbolik. *Sarcasm* digunakan sebagai strategi retorik untuk mengejek, mempermalukan, sekaligus membalikkan logika pelaku yang dianggap mengancam keamanan komunitas. Melalui sarkasme, anggota komunitas tidak hanya mengekspresikan kemarahan, tetapi juga melakukan resistansi simbolik terhadap kekuasaan patriarki yang terus mereproduksi ancaman terhadap perempuan di ruang digital. Kalimat-kalimat sarkastik yang muncul antara lain sebagai berikut:

- @anyy111 : ??? Harusnya mereka yg di block
Bukan kita yg jadi ngebatesin diri
di komun yg memang khusus buat
kita sendiri. Kita ga salah,
perlakuan mereka yg salah. Jadi
jangan takut.
- @aaaddiinn : Aku sering komen/ qrt muji cewe
cantik pamer make up hari ini di
komun please I'd miss it so much
BUT SAFETY FIRST
GIRLIES let's protect each others.
👊
- @risastyng : Si @nekadmorello masih eksis
dan bangga dengan apa yang dia
lakukan. Stay safe girls 💖
- @vertebratty : Sisterhood bekerja untuk saling
melindungi dari brotherhood nya
para predator, kok cowok cowok ini
ga ada otak nya ya.

Melalui kata-kata yang sarat sindiran tajam, anggota komunitas tidak hanya mengekspresikan rasa muak, jijik, dan marah, tetapi juga melakukan tindakan simbolik dengan menyerang pelaku melalui logika terbalik. Hal ini terlihat pada pernyataan, “Lo anggota talent agency ya? Pake acara scouting gitu. Oh gue lupa, lo itu pecundang di real life,” yang secara eksplisit mengejek dan menelanjangi absurditas tindakan *scouting* atau pencarian akun-akun perempuan untuk dipantau maupun dikirim pesan pribadi (*direct message/DM*). Gaya sarkasme semacam ini tidak semata menjadi sarana untuk meluapkan amarah, melainkan juga berfungsi mempermalukan pelaku secara sosial dan menegaskan posisi kuasa yang mereka klaim atas tubuh serta ruang digital perempuan. Dalam hal ini, sarkasme berperan sebagai bentuk ekspresi linguistik yang tajam dan menyakitkan. Sejalan dengan pandangan Gorys Keraf (dalam Sarli, 2023), sarkasme merupakan gaya bahasa yang memuat celaan keras dan pahit, lebih tegas daripada ironi maupun sinisme, serta kerap menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak yang menjadi sasaran. Melalui gaya tutur tersebut, penulis komentar seakan membalik relasi kekuasaan, merendahkan cara berpikir pelaku yang dinilai tidak rasional sekaligus tidak bermoral. Meski kemarahan mendominasi banyak unggahan, luapan emosi tersebut tidak berdiri sendiri. Di balik ekspresi resistansi yang keras,

muncul pula kehangatan dan empati di antara sesama perempuan yang berupaya menenangkan, menguatkan, dan melindungi satu sama lain. Solidaritas muncul sebagai keseimbangan dari perlawanan, membentuk ruang emosional bersama yang memperkuat makna *safe space* sebagai tempat berbagi dan saling menjaga. Fenomena ini tampak jelas dalam sejumlah cuitan berikut:

- @sky_transparan : You're welcome bgt buat
diterima di neraka. Semoga lo
berak tainya keluar lewat
lubang hidung.
- @giomilaby97 : Lo anggota talent agency ya?
Pake acara scouting gitu. Oh
gue lupa, lo itu pecundang di
real life.
- @coryydoras : Oh God men r the worst
creatures in the world
- @merylnotstreep_ : Lama2 cewe tuh dihapus aja
kayak gini mukanya biar kita
ga jadi sasaran, soalnya di
dunia maya dan di dunia nyata
sama2 ga aman. Win-win
everybody
happy!!!!!! 🤪🤪🤪🤪🤪
🤪🤪 alternatifnya sih
mending cewe2 ga ada aja di
dunia ini sekalian!! 💖
(yg gabisa paham satir gtfo my
tweet)

Cuitan-cuitan di atas merefleksikan bentuk solidaritas yang menegaskan adanya kesadaran kolektif di antara anggota komunitas untuk menjaga ruang aman bagi perempuan secara bersama. Solidaritas tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dukungan moral, tetapi juga melalui ekspresi empati terhadap sesama anggota komunitas. Misalnya, pada pernyataan @aaaddiinn: “Aku sering komen/ qrt muji cewe cantik pamer make up hari ini di komun please I'd miss it so much BUT SAFETY FIRST GIRLIES let's protect each others. 👊” yang menunjukkan bahwa ruang interaksi yang seharusnya menyenangkan kini ternodai oleh ancaman dari luar. Cuitan tersebut mengandung seruan kolektif untuk tetap waspada dan saling melindungi demi menjaga keamanan bersama.

Sementara itu, pengguna @anyy111 menegaskan posisi korban dalam relasi kuasa digital melalui pernyataan: “*Harusnya mereka yg di block. Bukan kita yg jadi ngebatesin diri di komun yg memang khusus buat kita sendiri. Kita ga salah, perlakuan mereka yg salah. Jadi jangan takut.*” Kalimat ini menggambarkan bentuk resistansi terhadap narasi yang kerap menyalahkan korban dan mendorong perempuan untuk terus mempertahankan hak atas ruang digital mereka tanpa harus menyesuaikan diri dengan ancaman eksternal. Kumpulan komentar tersebut memperlihatkan bahwa komunitas *OhMyBeautyBank* tidak bersikap pasif. Sebaliknya, muncul kesadaran bersama yang tumbuh secara organik melalui interaksi dan narasi yang beredar di dalam komunitas. Serangan terhadap satu anggota dipandang sebagai ancaman terhadap keseluruhan komunitas, sehingga tanggapan yang muncul tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijaga bersama. Melalui narasi dukungan, peringatan, dan ajakan untuk saling melindungi, anggota komunitas berupaya mempertahankan *safe space* yang telah mereka bangun secara kolektif.

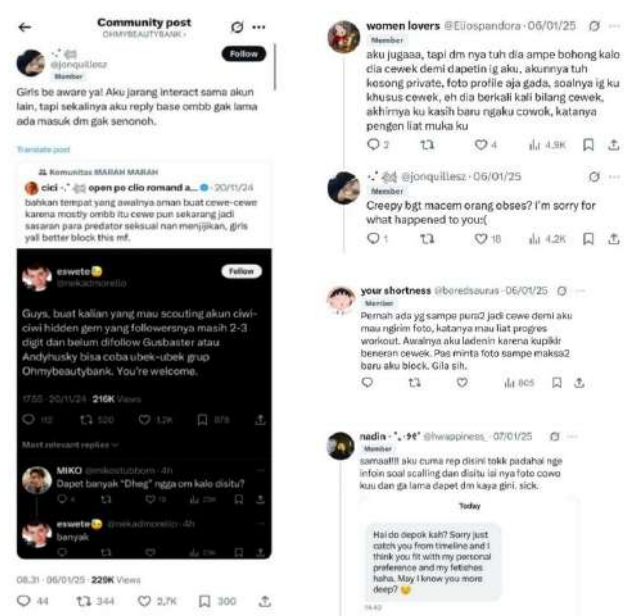
Analisis Struktur Konteks

Analisis konteks dalam komunitas *OhMyBeautyBank* (OMBB) berawal dari peristiwa digital berupa unggahan @nekadmorello yang mengajak laki-laki untuk melakukan *scouting* terhadap akun perempuan “*hidden gem*” di komunitas tersebut. Meskipun dibungkus dalam nada bercanda, cuitan ini memicu reaksi luas karena dianggap mengganggu rasa aman dan melanggar norma tidak tertulis di ruang yang mayoritas diisi oleh perempuan. Dalam konteks komunitas yang berfokus pada diskusi kecantikan dan pengalaman personal, istilah “*hidden gem*” dipahami sebagai bentuk objektifikasi visual terhadap perempuan dan perampasan privasi digital. Respons anggota komunitas memperlihatkan dua hal: luapan emosi dan munculnya kesadaran kolektif. Banyak anggota mengungkapkan pengalaman pribadi menerima pesan langsung bernada seksual, menghadapi akun palsu yang menyamar sebagai perempuan, serta gangguan dari pengguna laki-laki yang tidak dikenal. Komentar-komentar tersebut tidak hanya menggambarkan ketakutan, tetapi juga mengandung solidaritas melalui narasi perlindungan bersama. Ajakan untuk memblokir akun mencurigakan, menonaktifkan DM, hingga membatasi informasi

pribadi menjadi bentuk *digital resistance* yang muncul dari kesadaran bersama. Konteks tersebut memperlihatkan bahwa wacana *safe space* tidak dapat dilepaskan dari struktur kekuasaan yang lebih luas yakni patriarki digital. Laki-laki masih memegang kuasa untuk menentukan siapa yang dianggap “layak” untuk diakses, dinilai, bahkan diburu, sementara perempuan terus diposisikan sebagai pihak yang harus berhati-hati. Dalam situasi tersebut, OMBB menjadi arena perlawanan kolektif yang aktif, di mana perempuan tidak hanya menghindari ancaman, tetapi juga menegosiasikan ulang batas, etika, dan norma interaksi di media sosial. Dengan demikian, *safe space* bukanlah ruang yang hadir secara alami, melainkan hasil dari konstruksi sadar yang dibangun melalui pengalaman, diskusi, dan solidaritas di tengah ancaman nyata dunia digital.

Analisis Struktur Aksi dan Interaksi

Salah satu bentuk respons yang paling menonjol adalah munculnya cuitan berupa balasan (*reply*) dan kutipan langsung (*quote retweet*) yang memuat pesan dukungan, empati, serta ajakan saling waspada di antara anggota komunitas. Respons semacam ini didominasi oleh perempuan yang merasa terancam oleh kehadiran akun-akun predator dan berusaha menguatkan satu sama lain. Berikut merupakan beberapa bentuk interaksi anggota komunitas:



Gambar 3. Interaksi anggota komunitas

Para anggota komunitas, khususnya perempuan, menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak dialami secara individual, melainkan sebagai bagian dari pengalaman kolektif yang mengancam keamanan bersama. Hal ini terlihat dari banyaknya komentar yang saling menanggapi dengan nada pengakuan, seperti *"aku juga pernah," "sama!!,"* atau *"aku di DM."* Pola percakapan semacam ini membangun kesan bahwa ancaman yang terjadi bersifat sistemik dan bukan insiden kebetulan, melainkan menargetkan perempuan dan komunitas sebagai satu kesatuan sosial. Setelah munculnya keresahan terhadap perilaku predatoris dari akun-akun luar komunitas, respons anggota *OhMyBeautyBank* (OMBB) tidak berhenti pada komentar reaktif atau ungkapan emosi semata. Komunitas ini secara aktif membangun strategi kolektif untuk mempertahankan keamanan ruang digital mereka. Pada titik ini, terlihat bahwa *safe space* bukan sekadar konsep teoretis atau ideal normatif, melainkan praktik sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata dan interaksi berkelanjutan antaranggota. Salah satu bentuk interaksi yang menonjol ialah ajakan untuk melakukan tindakan perlindungan bersama.

Banyak anggota saling mengingatkan agar lebih waspada terhadap akun mencurigakan, baik melalui himbauan langsung seperti *"kalau ada yang aneh, langsung blok aja ya,"* maupun anjuran preventif seperti *"kalau kirim PAP di komun kasih WM (watermark), terus langsung hapus kalau sudah dapat jawaban."* Ajakan-ajakan ini memperlihatkan kemampuan komunitas dalam mengorganisir mekanisme pertahanan internal tanpa menunggu regulasi formal dari pihak luar. Strategi pencegahan yang dilakukan antara lain membatasi penyebaran informasi pribadi di media sosial, melakukan *report* dan *block* massal terhadap akun mencurigakan, serta saling memperingatkan sesama anggota melalui komunikasi rutin. Selain upaya preventif, bentuk aksi lain yang menonjol adalah perlawanan terbuka terhadap pelaku atau wacana yang berasal dari luar komunitas, terutama akun-akun laki-laki yang masuk dengan tujuan tidak etis, seperti mencari target perempuan, mengirimkan pesan seksual, atau hanya mengamati tanpa kontribusi konstruktif. Perlawanan ini tidak selalu bersifat formal melalui pelaporan atau pemblokiran, melainkan juga termanifestasi dalam gaya bahasa yang digunakan anggota komunitas. Melalui

komentar sarkastik, konfrontatif, dan penuh ironi, mereka membalikkan logika dominasi patriarki dengan menjadikan bahasa sebagai alat resistansi simbolik terhadap pelaku pelecehan. Beberapa contoh cuitan tersebut antara lain sebagai berikut:

@rusaborneo: *"Najis banget, cuih. Orang ngomongin make up & skincare aja masih dirusuhin. Tidak semua laki-laki seperti itu, tapi yang seperti itu pasti laki-laki."*

@tnzycnvs: *"Predator sekarang nampakin diri terang-terangan."*

@bokutieddies: *"Anjir pede banget lagi masih hidup wkwk. If I were you, I'd be soooooo disgusted at myself for having that kind of brain and way of thinking to the point I'd kill myself immediately 🤔🤔🤔 I hope yall hidupnya gak akan bahagia, rot in the deepest hell."*

Bentuk aksi lain yang menonjol dalam komunitas *OhMyBeautyBank* (OMBB) adalah perlawanan terhadap pelaku maupun wacana dari luar, khususnya laki-laki yang mencoba memasuki ruang komunitas dengan tujuan yang tidak etis, seperti mencari target perempuan, mengirimkan pesan seksual, atau sekadar mengamati tanpa memberikan kontribusi positif. Perlawanan ini tidak hanya muncul dalam bentuk formal, seperti pelaporan atau pemblokiran akun, tetapi juga terwujud dalam gaya bahasa para anggota komunitas ketika merespons kehadiran pelaku. Respons tersebut banyak ditemukan dalam komentar bernada sarkastik dan konfrontatif, yang berfungsi untuk memperlakukan, menegasi, dan menolak legitimasi perilaku predatoris di ruang digital perempuan. Cuitan-cuitan tersebut menunjukkan bahwa interaksi digital berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap penetrasi nilai-nilai patriarkis ke dalam *safe space* perempuan. Ungkapan @tnzycnvs yang berbunyi *"predator sekarang nampakin diri terang-terangan"* menegaskan bahwa perilaku predatoris kini semakin eksplisit dan tidak lagi bersembunyi di balik anonimitas. Sementara itu, respons emosional @bokutieddies yang menggunakan bahasa hiperbolik dan sarkastik mencerminkan puncak kemarahan terhadap dominasi maskulin yang berupaya menguasai ruang digital perempuan. Dalam konteks ini, resistansi

linguistik menjadi sarana simbolik bagi anggota komunitas untuk mempertahankan ruang yang aman, nyaman, dan saling mendukung. Reaksi-reaksi tersebut menegaskan bahwa ruang digital bukan hanya tempat berbagi konten, tetapi juga arena kontestasi wacana dan kekuasaan, di mana perempuan berjuang mempertahankan ruang yang mereka miliki melalui strategi komunikasi yang beragam, termasuk penggunaan bahasa yang tajam dan penuh perlawanan.

Analisis Struktur Kekuasaan dan Ideologi

Salah satu bentuk kekuasaan yang paling menonjol dalam dinamika komunitas ini adalah keberlangsungan ideologi patriarki. Meskipun OMBB merupakan ruang digital yang mayoritas dihuni oleh perempuan dan berfokus pada diskusi seputar kecantikan, ruang ini tetap tidak terlepas dari pengaruh struktur patriarki yang telah mengakar dalam budaya digital. Budaya patriarki memosisikan tubuh perempuan sebagai objek visual dan simbolik (Khairah & Tambunan, 2019), bahkan di ruang-ruang yang diciptakan oleh perempuan sendiri. Cuitan-cuitan preditoris yang menyebut anggota komunitas sebagai "*hidden gem*" mencerminkan bagaimana pandangan patriarki tetap menyusup ke dalam ruang digital dan mengonstruksi perempuan sebagai objek yang dapat dinilai, dipantau, dan diakses. Namun demikian, kekuasaan dalam komunitas OMBB tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif. Dalam konteks ini, kekuasaan tumbuh melalui solidaritas sesama perempuan, yang membentuk kekuatan baru berbasis empati dan dukungan emosional. Respons kolektif seperti "*Girls, be aware!*" dan "*Block this mf!*" memperlihatkan bahwa resistansi terhadap kekuasaan patriarki dimediasi melalui praktik komunikasi sehari-hari. Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk *digital sisterhood* yakni solidaritas perempuan yang terbangun di ruang daring sebagai mekanisme perlindungan dan dukungan terhadap sesama. *Sisterhood*, sebagaimana dijelaskan oleh Nastiti (2023), merupakan gerakan persatuan perempuan yang memiliki misi bersama untuk menghadapi hambatan sosial serta memperjuangkan ruang dan tujuan yang setara. Anggota komunitas OMBB tidak hanya membagikan pengalaman, tetapi juga saling memperingatkan, melindungi, dan memperkuat satu sama lain. Melalui tindakan saling dukung dan komunikasi empatik,

terbentuklah jaringan emosional yang kuat antaranggota komunitas. Narasi tentang *safe space* dalam komunitas ini tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga transformative menandai lahirnya bentuk kekuasaan baru yang berbasis pada solidaritas dan empati digital. Di sisi lain, komunitas OMBB juga memiliki bentuk kekuasaan yang lebih formal melalui keberadaan moderator. Moderator bertugas menjaga keamanan ruang digital dengan memantau aktivitas, menindak pelanggaran, dan mengeluarkan akun yang mengganggu kenyamanan komunitas. Namun, mengingat sifat ruang digital yang cair dan anonim, kekuasaan moderator memiliki keterbatasan. Pelaku dapat dengan mudah membuat akun baru dan kembali masuk dengan identitas berbeda. Oleh karena itu, meskipun peran moderator tetap penting sebagai pengawas struktural, kekuatan utama komunitas OMBB justru terletak pada *sisterhood* dan kewaspadaan kolektif antaranggota. Kombinasi antara pengawasan formal dan solidaritas organik inilah yang menjaga keberlangsungan *safe space* di tengah dinamika dan ancaman dunia digital kontemporer.

Pembahasan

Pembahasan penelitian memperlihatkan bahwa komunitas *OhMyBeautyBank* (OMBB) di media sosial X membangun ruang aman (*safe space*) bagi perempuan melalui cara berbahasa dan berinteraksi yang menolak dominasi serta kekerasan berbasis gender daring. Mengacu pada teori Analisis Wacana Digital dari Jones, Chik, dan Hafner (2015), bahasa yang muncul di ruang digital tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana bertindak, menegaskan identitas, dan menata ulang relasi kuasa. Dalam OMBB, bahasa dipakai sebagai tameng dan senjata; ia mengatur batas sosial, menentukan siapa yang diterima, serta menolak pihak luar yang dianggap mengancam. Unggahan anggota komunitas memperlihatkan corak tutur yang tegas, emosional, dan penuh tekanan moral. Mereka tidak segan memakai sarkasme, nada tinggi, atau ungkapan kasar sebagai bentuk perlawanan terhadap akun-akun preditoris. Seperti dikemukakan oleh Sarli (2023), gaya sarkastik di media sosial memiliki fungsi sosial yang kuat karena mampu menantang dominasi tanpa memerlukan kekuasaan formal. Dalam kasus OMBB, strategi itu memberi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan kemarahan tanpa rasa takut. Ucapan bernada marah tidak dilihat sebagai kelemahan, tetapi

sebagai tindakan politik yang memperlihatkan batas ketegasan terhadap pelecehan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Khairah dan Tambunan (2019) bahwa media digital sering menjadi arena objektifikasi perempuan, namun ketika perempuan menggunakan bahasa yang menolak penundukan, ruang digital berubah menjadi medan resistensi. OMBB memperlihatkan bahwa rasa aman di dunia maya tidak bergantung pada pengawasan sistem, melainkan pada ikatan sosial yang tumbuh di antara anggotanya. Mereka saling memperingatkan, memberi dukungan, dan berbagi pengalaman untuk melindungi sesama dari serangan daring. Pola kebersamaan seperti ini sejalan dengan pemikiran Anggraini dan Darmawan (2022) bahwa media daring dapat menjadi wadah pemberdayaan perempuan karena membuka peluang bagi lahirnya solidaritas yang tidak bergantung pada struktur formal. Dalam OMBB, solidaritas muncul bukan karena komando, tetapi karena kesadaran kolektif bahwa setiap perempuan berhak merasa aman. Relasi sosial di dalamnya mencerminkan *sisterhood* sebagaimana dijelaskan oleh Nastiti (2023), yaitu ikatan emosional yang menumbuhkan kekuatan bersama dalam menghadapi ketidakadilan sosial.

Ketika ancaman datang dari luar komunitas, anggota OMBB merespons dengan cepat. Mereka tidak hanya menegur pelaku melalui bahasa yang keras, tetapi juga melakukan tindakan kolektif seperti memblokir akun dan menghapus unggahan yang berpotensi disalahgunakan. Respons semacam ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan digital berpindah dari tangan individu ke jaringan solidaritas yang bekerja secara spontan. Nair dan Yi-ling (2023) menggambarkan bahwa rasa aman di dunia digital tidak dapat diatur sepenuhnya oleh teknologi, tetapi terbentuk melalui rasa saling percaya di antara pengguna. Pola perilaku anggota OMBB memperkuat gagasan tersebut: mereka membangun keamanan berbasis empati, bukan algoritma. Kelemahan perlindungan hukum di Indonesia turut menjadi alasan mengapa komunitas seperti OMBB berperan penting. Meskipun telah ada UU ITE No. 11 Tahun 2008 dan UU TPKS No. 12 Tahun 2022, perlindungan terhadap korban kekerasan daring masih sering tidak efektif. Delviero (2023) menyebut bahwa hukum yang ada kerap lebih fokus pada aspek formal dibanding pemulihan korban, sedangkan

Putri *et al.* (2024) menilai pelaksanaan hukumnya masih lemah karena minimnya kesadaran aparat. Dalam situasi seperti itu, komunitas digital menjadi pelindung alternatif yang bekerja berdasarkan pengalaman nyata. OMBB berfungsi layaknya sistem sosial yang menjaga keamanan melalui norma kolektif, bukan melalui sanksi legalistik. Bahasa yang berkembang dalam komunitas tersebut juga berperan membangun identitas kelompok. Ucapan seperti "*safety first girlies*" atau "*block this mf*" menjadi simbol kebersamaan dan sikap tegas terhadap pelecehan. Gaya komunikasi semacam ini memperlihatkan bahwa humor, emosi, dan kemarahan dapat hidup berdampingan sebagai bagian dari narasi perlawanan. Wicaksono (2023) serta Robbani *et al.* (2023) menemukan bahwa praktik berbahasa di media sosial kerap menjadi bentuk kritik sosial yang mengubah ruang digital menjadi arena negosiasi nilai. Dalam OMBB, bahasa menjadi cara untuk membangun aturan moral baru tanpa campur tangan otoritas formal. Kekuasaan di ruang digital tidak selalu menindas. Seperti dijelaskan oleh Foucault dan diadopsi kembali oleh Jones (2015), kekuasaan juga dapat menghasilkan nilai dan hubungan sosial yang positif.

Dalam OMBB, kekuasaan lahir dari kesadaran kolektif: setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan bersama. Tidak ada hierarki yang kaku, tetapi ada rasa saling percaya yang menjadi dasar pengendalian sosial. Kekuasaan berubah menjadi sesuatu yang menghidupkan, bukan menindas. Perempuan tidak menunggu perlindungan dari luar, mereka membangunnya sendiri dengan bahasa, tindakan, dan solidaritas. Selain memperlihatkan perlawanan, aktivitas di OMBB juga menunjukkan proses pendidikan sosial. Muryatini *et al.* (2024) menekankan bahwa perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan digital membutuhkan literasi digital dan dukungan komunitas. OMBB telah melakukannya melalui praktik sehari-hari: saling memberi pengingat, berbagi tips keamanan, dan menciptakan ruang dialog yang terbuka bagi anggota baru. Pendidikan semacam itu tidak lahir dari lembaga formal, melainkan dari empati dan pengalaman kolektif yang terus dibagikan. Pemahaman mengenai *safe space* di OMBB memperluas gagasan yang dikemukakan oleh Gayle, Cortez, dan Preiss (2013) tentang ruang aman sebagai tempat berdialog tanpa

ketakutan. Di ranah digital, *safe space* tidak hanya menjadi tempat berbicara, tetapi juga wadah resistensi terhadap budaya patriarki yang masih berakar kuat. Perempuan di OMBB menunjukkan bahwa keamanan tidak identik dengan diam, tetapi dengan kemampuan untuk bersuara dan saling menopang. Melalui solidaritas, ekspresi emosi, dan tindakan kolektif, mereka berhasil membangun ruang sosial yang tidak lagi tunduk pada pola lama kekuasaan. Ruang tersebut tumbuh dari pengalaman, bahasa, dan keberanian untuk tetap berdiri di tengah dunia digital yang kerap tidak berpihak pada perempuan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ruang aman (*safe space*) dalam komunitas *OhMyBeautyBank* (OMBB) terbentuk melalui tindakan sosial digital yang lahir dari pengalaman kolektif perempuan dalam menghadapi kekerasan berbasis gender daring. Bahasa yang digunakan tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga senjata simbolik untuk menolak kekerasan dan memperlakukan pelaku. Gaya tutur yang emosional, sarkastik, serta penuh tekanan moral berperan sebagai mekanisme perlindungan sosial yang memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Reaksi terhadap ancaman dari luar memperlihatkan kesadaran bersama bahwa keamanan digital bukan hasil pemberian, melainkan hasil perjuangan yang dibangun lewat kerja sama dan empati. Interaksi di dalam OMBB memperlihatkan hubungan sosial yang saling menopang. Anggota komunitas tidak pasif menghadapi ancaman, mereka aktif berbagi pengalaman, memberikan peringatan, dan mengembangkan strategi keamanan. Komunikasi yang terjalin memperlihatkan empati sekaligus keberanian untuk menegakkan batas moral di ruang digital. Saat narasi mereka berkembang ke publik, muncul perbedaan pandangan antara pihak internal yang memahami urgensi perlindungan dan pihak luar yang menganggap reaksi tersebut berlebihan. Fenomena itu memperlihatkan adanya jarak persepsi dalam melihat ancaman berbasis gender di ruang maya. Dari sisi kekuasaan, OMBB menunjukkan bahwa perempuan mampu membangun sistem perlindungan kolektif tanpa bergantung pada struktur formal. Kuasa yang muncul

bukan bersifat menekan, melainkan tumbuh dari solidaritas dan rasa tanggung jawab antaranggota. Nilai-nilai feminis seperti empati, kesetaraan, dan hak atas rasa aman menjadi dasar pembentukan ruang tersebut. *Safe space* di OMBB bukan sesuatu yang hadir begitu saja, melainkan hasil dari proses sosial yang berkelanjutan—diciptakan, dijaga, dan diperkuat oleh mereka yang menolak tunduk pada ketidakadilan. Melalui bahasa, pengalaman bersama, dan solidaritas, komunitas ini berhasil mengubah ruang digital yang rentan menjadi ruang sosial yang melindungi, menguatkan, serta memulihkan perempuan dari bentuk kekuasaan yang menindas.

5. Daftar Pustaka

- Angga, I. K. C. W., & Nugroho, H. B. (2025). Konstruksi Sosial dan Teknologi: Fenomena Penggunaan Fitur Close Friend dalam Second Account Instagram. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 8(2), 308-327.
- Anggraini, A. P., & Darmawan, K. Z. (2022). Media Online sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 49-56.
- Delviero, J. (2023). Eksistensi regulasi kekerasan berbasis gender online ditinjau berdasarkan perspektif *Ius Constitutum* dan *Ius Constituendum*. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(14), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Gayle, B. M., Cortez, D., & Preiss, R. (2013). Safe spaces, difficult dialogues, and critical thinking. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.20429/ijstl.2013.070205>.
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age*. In R. H. Jones, A. Chik, & C. A. Hafner (Eds.), *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315726465-5>.
- Khairah, H., & Tambunan, S. M. G. (2019). Teknologi digital sebagai media objektifikasi perempuan:

- Kajian kritis media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 503. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3507>.2019.
- Muryatini, N. N., Teknologi, I., & Bisnis, D. (2024). Perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan berbasis gender online dalam era digital. *Jurnal Ilmu Teknologi dan Bisnis*, 5(2), 969–976.
- Nair, B. T., & Yi-ling, T. (2023). Creating women's 'safe space' in digital life: Perspectives from Singapore. *Journal of Digital Studies*, 4(4), 1–11.
- Nastiti, T. T. (2023). *Representasi sisterhood pada film Yuni* [Disertasi Doktorat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro].
- Permana, R. (2024). Dinamika Peran Media Sosial dalam Konstruksi Identitas dan Penyimpangan Gender. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(1), 37-50. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v5i1.8291>.
- Putri, A. A., El Aisna Putri Achsia, U. P., Pamungkas, U. P., & Anwar, H. (2024). Efektivitas aturan hukum yang menjerat kekerasan gender berbasis online. *Iblam Law Review*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.52249/ilr.v4i1.214>.
- Rarame, A. O. (2025). Representasi Perempuan dalam Media Sosial: Analisis Konstruksi Gender Pada Akun Tiktok@ Feminiiyou. *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(1).
- Robbani, M. U., Arviani, H., & Febriyanti, S. N. (2023). Analisis wacana digital penggunaan verbal abuse dalam konten gameplay *Stumble Guys* Luthfi Halimawan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 323–337. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8088409>.
- Sarli, S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>.
- Wicaksono, M. W. (2023). Podcast sebagai media kritik sosial (Analisis wacana digital pada podcast Mendoan “Bukannya menginjak dewasa malah menginjak gulune wong” di Spotify terkait kasus penganiayaan oleh Mario Dandy). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 107–121. <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.245>.